

## **ANALISA KINERJA KEUANGAN PT. SUMBER ALFARIA TRIJAYA TBK DENGAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z – SCORE**

**Yunidyawati Azlina**

Universitas Bina Sarana Informatika Jakarta

E-Mail : [yunidyawati.yaz@bsi.ac.id](mailto:yunidyawati.yaz@bsi.ac.id)

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine the business continuity of PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk uses secondary data in the form of financial statements for 2017 – 2019. This study uses the Altman Z Score method, which is one method for assessing the performance of a company. The growth of the retail business has changed people's consumer behavior in meeting their needs. The COVID-19 pandemic condition also had an impact on the decline in the performance of the retail industry segment in 2017 ahead of the pandemic and in 2019 at the beginning of the pandemic. Z Score PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk in 2017 decreased from 1.14 in 2018 to -0.32. In 2019 the Z value increased rapidly to 1.26.*

*Keywords: Altman Z Score, Financial Performance*

### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kelangsungan usaha PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahun 2017 – 2019. Penelitian ini menggunakan metode Altman Z Score yang merupakan salah satu metode untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Pertumbuhan bisnis *retail* telah mengubah perilaku konsumerisme masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Kondisi pandemic covid-19 juga berdampak pada penurunan kinerja segmen *industry retail* di tahun 2017 menjelang pandemic dan pada tahun 2019 pada awal pandemi. Z Score PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk tahun 2017 mengalami penurunan dari tahun 2018 sebesar 1,14 menjadi -0,32. Pada tahun 2019 nilai Z meningkat pesat menjadi 1,26.

Kata Kunci : Altman Z Score, Kinerja Keuangan

**Korespondensi:** Yunidyawati Azlina,S.IP,M.Si. Universitas Bina Sarana Informatika. JL.Raya Jatiwaringin NO.18 RT 009/RW 005,Jaticempaka,Kec.Pondok Gede,Kota Bekasi,Jawa Barat, 17411.  
[Yunidyawati.yaz@bsi.ac.id](mailto:Yunidyawati.yaz@bsi.ac.id)

## I. PENDAHULUAN

Perkembangan bisnis *retail* atau eceran di Indonesia bergerak lebih dinamis. Hal ini dikarenakan pergerakan bisnis di pasar saat ini lebih cenderung ke arah modernisasi, efektif dan efisien. Jika menilik dari sejarah kehadiran *retail* di Indonesia maka sejatinya bisnis ini sudah hadir sejak tahun 1980-an. Tetapi jika dilihat dari perkembangannya di negara – negara besar seperti di Amerika Serikat, maka bisnis ini sebenarnya sudah hadir sejak kurang lebih pada tahun 1860-an.

Memasuki tahun 1990-an bisnis *retail* di pasar Indonesia mengalami kemajuan yang cukup pesat, perkembangan toko – toko *retail* di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Berawal dengan konsep *retail* tradisional dimana penjual sebagai pelaku bisnis *retail* melayani kebutuhan sederhana masyarakat sekitarnya, hingga saat ini berkembang kearah bisnis *retail* modern dengan konsep pelayanan mandiri atau *swalayan*.

Masyarakat memang dimanjakan semenjak kehadiran bisnis *retail* ini.

Pusat perbelanjaan sebagai ikon bisnis *retail* besar telah menjadi magnet bagi masyarakat terutama yang tinggal di perkotaan. Dimanjakan karena terkadang dalam satu pusat perbelanjaan terdiri atas berbagai gerai sehingga masyarakat dapat dengan mudah mendatangi gerai – gerai tersebut.

Pertumbuhan bisnis *retail* ini selaras dengan pertumbuhan pola konsumen masyarakat yang berbanding lurus dengan gaya hidup masyarakat saat ini, dimana masyarakat pada kelas menengah dan juga menengah ke atas cenderung untuk berada dalam *convenience store* dibandingkan harus berjubel dipasar tradisional dengan stigma becek dan “tidak nyaman” tersebut. Sehingga pesatlah angka pertumbuhan bisnis *retail*.

Selama dasawarsa pertama 1990 an, ekonomi Indonesia tumbuh dengan rata-rata pertumbuhan di atas 10% per tahun. Banyak analisis ekonomi memperkirakan Indonesia akan menjadi salah satu negara

terkuat dalam bidang ekonomi di Asia Pasifik dan Oceania. Titik balik terjadi pada tahun 1997 ketika Indonesia dilanda inflasi 70% lebih menyusul makin melemahnya nilai rupiah sampai Rp 17.000 per 1 dolar AS (Soliha,2008).

Di masa krisis, hampir semua sektor ekonomi dilanda kelesuan dan hanya sedikit yang mampu bertahan. Industri *retail* termasuk salah satunya, dan bahkan masih mempunyai kemampuan untuk berinvestasi di masa sulit. Walaupun krisis belum reda, situasi perekonomian dapat dikatakan mulai membaik sejak tahun 2000. Ekonomi Indonesia tumbuh meskipun hanya sekitar 3%. Keadaan ini dilihat kalangan pebisnis terutama para pengusaha *retail* sebagai prospek yang patut dipertimbangkan untuk melanjutkan investasi yang sempat tertunda (Soliha,2008).

Industri *retail* di Indonesia semenjak awal tahun 2000 -an hingga saat ini mengalami perkembangan yang terus menerus di tandai dengan semakin banyaknya pembangunan gerai-

gerai baru di berbagai tempat. Kegairahan para pengusaha *retail* untuk berlomba-lomba menanamkan investasi dalam pembangunan gerai-gerai baru bukanlah hal yang sulit untuk dipahami mengingat pertumbuhan ekonomi rata-rata di atas 3% sejak tahun 2000 dan makin terkendalinya laju inflasi di Indonesia pada saat itu.

Namun apabila dilihat lebih lanjut, pertumbuhan gerai – gerai *retail* yang pesat mengakibatkan persaingan di pasar bisnis *retail* atau eceran menjadi tidak sehat. Pemerintah cenderung memberikan perizinan terhadap pelaku bisnis kelas besar. Akibatnya para pengusaha atau pedagang warung kelontong terancam punah oleh kehadiran gerai *retail* dengan sistem waralaba seperti *mini market*. Dalam pasar bisnis hukum rimba yang menyatakan manusia yang satu adalah serigala bagi manusia yang lain itu berlaku apalagi ditambah dengan persaingan usaha yang tidak sehat dimana siapa kuat dialah yang menang.

Kondisi persaingan tidak sehat ini terus berlanjut hingga masa pandemic saat ini. Apabila dulu di masa krisis pada tahun 1997 usaha *retail* masih mampu bertahan, namun saat ini kondisinya tidaklah sama. Pada awal – awal hingga pertengahan masa pandemic dikarenakan kebijakan Pemerintah untuk berdiam diri di rumah demi memutus mata rantai penyebaran virus covid-19 telah membuat pelaku usaha *retail* mengalami kelabilan dalam keuangannya. Pada titik inilah para manajer *retail* dituntut untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola bisnis perusahaan agar perusahaan dapat beradaptasi dengan kondisi perubahan ini dengan cepat.

Sebagai salah pengusaha *retail* yang berada pada golongan pedagang besar atau grosir adalah PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk yang memiliki gerai Bernama Alfamart. Untuk mengetahui apakah bisnis PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk berada dalam zona aman analisis dapat dilakukan dengan memanfaatkan data-data yang ada di laporan keuangan.

Laporan keuangan dapat mengukur kondisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan analisis laporan keuangan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan pelaku bisnis dapat mengetahui kondisi serta perkembangan keuangan serta hasil-hasil baik yang sedang berjalan maupun yang sudah berlalu.

Salah satu cara untuk menganalisa kinerja keuangan suatu perusahaan adalah dengan metode Altman Z Score. Dengan menggabungkan beberapa rasio-rasio keuangan akan diperoleh hasil Z Score yang menunjukkan apakah perusahaan berada di zona bangkrut, tidak bangkrut atau rawan kebangkrutan.

## **II. KAJIAN LITERATUR**

### **Retail**

Retailing merupakan suatu usaha bisnis yang berusaha memasarkan barang dan jasa kepada konsumen akhir yang menggunakannya untuk keperluan

pribadi dan rumah tangga (Berman dan Evans,2010).

Retail adalah semua usaha bisnis yang secara langsung mengarahkan kemampuan pemasarannya untuk memuaskan konsumen akhir berdasarkan organisasi penjualan barang dan jasa sebagai inti dari distribusi (Gilbert,2003).

### **Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan catatan keuangan suatu perusahaan pada kurun waktu tertentu atau pada periode tertentu. Tujuan dari diadakannya laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi seputar keuangan suatu perusahaan bagi investor saat ini dan investor potensial, pemberi pinjaman dan kreditur guna untuk mengambil keputusan atas penyediaan sumber daya kepada entitas (Sari & Arif,2020).

Laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar tersebut

adalah Neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar laba rugi (Munawir,2016)

Dengan memanfaatkan informasi yang terdapat pada laporan keuangan dapat menentukan apakah kinerja keuangan suatu perusahaan berlangsung baik atau apakah kondisi suatu perusahaan sedang dalam kesulitan keuangan (*financial distress*) .

### **Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Kasmir (2010) analisis laporan keuangan adalah salah satu cara untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam satu periode. Sebelum melakukan analisis sangat diperlukan pemahaman hal-hal yang terkait dengan laporan keuangan.

### **Pengertian Kebangkrutan**

Menurut Hanafi dan Halim (2016) informasi kebangkrutan bisa bermanfaat bagi orang-orang yang berkepentingan dalam perusahaan untuk mengetahui kondisi perusahaan, yaitu :

- a. Pemberi pinjaman
- b. Investor
- c. Pihak pemerintah
- d. Akutan
- e. Manajemen

Menurut Mar'ati, Ssuhadak dan Rustam (2014) dalam penelitiannya menyebutkan factor-faktor yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan adalah :

#### 1. Faktor Umum

Faktor ekonomi, dari gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan serta suku bunga

Faktor sosial, adanya perubahan gaya hidup masyarakat serta kerusakan atau kekacauan yang terjadi di masyarakat

Faktor teknologi, dimana adanya pembengkakan biaya yang ditanggung oleh perusahaan karena sistem tidak terpadu dan pengguna yang kurang profesional

Faktor pemerintah, dimana kebijakan pemerintah

terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan industri dan kebijakan undang-undang baru

#### 2. Faktor Eksternal

Faktor pelanggan, dimana untuk menghindari kehilangan konsumen perusahaan harus melakukan identifikasi sifat konsumen juga menciptakan peluang mendapatkan konsumen baru

Faktor pemasok / kreditur, dimana kekuatannya terletak pada pemberian pinjaman yang tergantung pada kepercayaan kreditur terhadap kelikuiditan suatu perusahaan.

Faktor pesaing, dimana menyangkut perbedaan pemberian pelayanan kepada konsumen

#### 3. Faktor Internal

Meliputi dari terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada nasabah, manajemen yang tidak efisien, penyalahgunaan wewenang dan kecurangan.

### Metode Altman Z Score

Metode Altman Z Score ditemukan oleh Edward I. Altman. Menurut Bambang Hermanto dan Mulyo Agung (2015:241) dalam Prihatin dan Saur (2019:151) analisis Altman Z-Score adalah suatu alat yang digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio kemudian dimasukan dalam suatu persamaan diskriminan. Formula metode Altman Z Score untuk perusahaan manufaktur adalah sebagai berikut :

$$Z_i = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$$

Rasio-rasio yang digunakan pada rumus diatas adalah :

1. *Working Capital to Total Assets (X1)*
2. *Retained Earnings to Total Assets (X2)*
3. *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets (X3)*
4. *Market Value of Equity to Book Value of Debt (X4)*
5. *Sales to Total Assets (X5)*

### Jenis-jenis Altman Z-Score

Berikut ini terdapat tiga model Altman Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan (Hani, 2015) :

#### 1. Model Altman Z-Score

Setelah melakukan penelitian terhadap variabel dan sampel yang dipilih, Altman menghasilkan model *financial distress* dan kebangkrutan yang pertama.

Persamaan kebangkrutan model ini ditujukan bagi perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur. Persamaan model Altman yang pertama adalah sebagai berikut :

$$Z = 1,2 (X_1) + 1,4 (X_2) + 3,3 (X_3) + 0,6 (X_4) + 1,05 (X_5)$$

Dimana :

- Z = Finansial Distress Indeks
- X1 = Working Capital to Total Assets
- X2 = Retained Earnings to Total Assets
- X3 = Earning Before Interest and Taxes to Total Assets
- X4 = Market Value of Equity to Book Value of Debt
- X5 = Sales to Total Assets

Berikut ini adalah kriteria penilaian Altman Z Score untuk menentukan apakah suatu perusahaan dalam kondisi bangkrut atau tidak bangkrut.

**Tabel**  
**Kriteria titik cut off Model Z-Score**

Kriteria	Nilai Z
Tidak Bangkrut	2,99
jika $Z >$	1,81 – 2,99
Daerah rawan bangkrut (grey area)	1,81
Bangkrut jika $Z <$	

## 2. Metode Altman Modifikasi

Model Altman modifikasi dibuat dengan lebih sederhana yaitu dengan menghapus salah satu unsur penilaian. Berikut adalah model persamaannya :

$$Z = 6,56 (X1) + 3,26 (X2) + 6,72 (X3) + 1,05 (X4)$$

Dimana :

$X1 = \text{Working Capital to Total Assets}$

$X2 = \text{Retained Earnings to Total Assets}$

$X3 = \text{Earning Before Interest and Taxes to Total Assets}$

$X4 = \text{Sales to Total Assets}$

Kriteria penilaian suatu perusahaan termasuk ke dalam kategori bangkrut atau tidak bangkrut ditunjukkan dengan nilai pada tabel berikut :

**Tabel**  
**Kriteria titik cut off model Z Score revisi**

Kriteria	Nilai Z
Tidak bangkrut jika $Z >$	2,6
Daerah rawan bangkrut (grey area)	1,1 – 2,6
Bangkrut jika $Z <$	1,1

## III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Kuantitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan

data yang telah terkumpul sebagaimana adanya (Sugiyono,2015).

Data yang digunakan dalam penelitian adalah Laporan keuangan tahunan (*Annual Report*) PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk dari tahun 2017 – 2019 yang di akses melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Altman Z Score untuk perusahaan non manufaktur.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil perhitungan analisa rasio keuangan PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk dari tahun 2017 – 2019.

$$Z = 6,56 (X1) + 3,26 (X2) + 6,72 (X3) + 1,05 (X4)$$

#### Altman Z Score PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk

Periode	X1	X2	X3	X4	Z Score	Hasil
2017	(0,45)	-	0,10	0,03	(0,32)	Distress Zone
2018	0,49	-	0,25	0,39	1,14	Gray Zone
2019	0,44	-	0,40	0,42	1,26	Gray Zone

Sumber : Laporan keuangan PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk (Data diolah)

Hasil perhitungan metode Altman Z Score menunjukkan pada tahun 2017 PT. Alfaria Trijaya Tbk berada pada *Distress Zone*, artinya perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan. Nilai penurunan yang signifikan pada X1 pada tahun 2017 menunjukkan modal kerja bernilai negatif. Penurunan modal kerja pada tahun 2017 disebabkan karena PT.

Sumber Alfaria Trijaya melakukan ekspansi bisnis dengan menambah gerai dari jumlah 13.745 gerai di tahun 2016 menjadi 15.028 gerai pada tahun 2017. Lokasi penambahan 5.067 gerai atau 33,7% tersebar di wilayah jabodetabek, 5.654 gerai atau 37,6% tersebar di wilayah Jawa selain Jabodetabek dan 4.307 gerai atau 28,7% gerai tersebar di luar Jawa. Pertumbuhan gerai di luar Jawa menjadi salah satu fokus perusahaan dan entitas anak dalam beberapa tahun terakhir Alasan penambahan gerai potensi pasar masih berpeluang tinggi. Sebagai pendukung ekspansi di tahun 2017 perusahaan menambah 1 gudang induk di wilayah Palu dan 3 depo (Gudang pendukung) di wilayah Gorontalo, Bengkulu dan Sumbawa. Selain perusahaan juga mengupayakan berbagai analisis kinerja dan perbaikan sistem baik di gerai maupun Gudang untuk memaksimalkan pelayanan. Penambahan fitur-fitur baru pada *web business to business* dan koordinasi dengan pemasok juga diperbaiki sehingga mempermudah pengawasan dan respon terkait dengan kendala *supply chain management*.

PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk pada tahun 2017 mengembangkan *digital marketing* berupa pengembangan website [www.alfamartku.com](http://www.alfamartku.com), beberapa sosial

media seperti *facebook* Alfamart dengan jumlah 1,4 juta fans, *Twitter@alfamart* dengan 291 follower, *Line* dengan 15,9 juta fans, *Instagram* dengan 338 ribu fans.

PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk mengembangkan layanan berupa produk *ready to drink dan ready to eat, in house bakery* untuk gerai-gerai spesifik yang telah dimulai beberapa tahun terakhir sehingga mampu memberikan kontribusi yang maksimal bagi perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan membaik pada tahun 2018, hal ini ditunjukkan dengan kondisi keuangan perusahaan meningkat dari *Distress Zone* menjadi *Grey Zone* dengan nilai 1,14 dan seterusnya meningkat pada tahun 2019 dengan nilai Z Score 1,23. Keberhasilan perusahaan keluar dari *Distress Zone* ditunjukkan dengan peningkatan pada semua variabel X. Peningkatan nilai Z Score ini menunjukkan bahwa perusahaan telah berusaha maksimal mengelola seluruh elemen keuangannya sehingga dapat berfungsi lebih baik. Pada tahun 2019 perusahaan masih dalam *Grey Zone*, artinya masih dalam keadaan rawan, namun nilai Z meningkat dari 1.14 menjadi 1,23. Artinya perusahaan masih memiliki potensi untuk mencapai *Safe Zone*. Hal ini

didukung dengan peningkatan likuiditas selama 3 tahun yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai aset yaitu dari Rp 11.544.190 pada tahun 2017 menjadi Rp 12.791.052 pada tahun 2018 dan Rp 14.782.817 pada tahun 2019.

## V. KESIMPULAN

Pada kesimpulan diperoleh bahwa hasil analisis dengan metode Altman Z Score menunjukkan PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk mengalami perbaikan kondisi keuangan. Untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk dapat diperoleh dengan menggunakan analisis Altman Z Score. Hasil kinerja keuangan ditunjukkan dengan peningkatan Z Score dari tahun 2017 sebesar 0,32 menjadi 1,14 pada tahun 2018 dan 1,26 pada tahun 2019. Artinya PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk pada tahun 2017 berada pada *distress zone* menjadi *grey zone* pada tahun 2018 dan 2019. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk berhasil untuk mengatasi sinyal kebangkrutan mereka. Keberhasilan ini bisa dimungkinkan adalah hasil dari langkah ekspansi bisnis yang dilakukan oleh PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk.

## DAFTAR PUSTAKA

Barry, Husnil. (2019). Prediksi Model Financial Distress (Kebangkrutan) Pada Perusahaan Ritel Bursa Efek Dengan Model Altman dan Springate Indonesia Periode 2012 – 2016

Berman, B. dan J. R. Evans (2010). Retail Management: a strategic approach (11th ed.) Upper saddle River: Prentice Hall International, Inc.

Gatot, Prihatin, Saur Costanius Simamora. Analisis Prediksi kebangkrutan Dengan Metode Altman Z Score Pada Perusahaan Retail Trade Yang Terdaftar di BEI Tahun 2014 – 2017

Gilbert, David, (2003), Retail Marketing Management, Second Edition, Prentice Hall IAI, Standar Akuntansi Keuangan (2014). PT. Salemba Empat.

Indonesia, Bursa Efek 2018. Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan. Jakarta. Website. <http://www.idx.co.id>

Harahap, Sofyan Syafri. (2002). Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan. PT. Raja Grafindo Persada, 190.

Hermanto, Bambang dan Mulyo Agung 2015. Analisa Laporan Keuangan. Jakarta. Lentera Ilmu Cendekia

Kasmir (2018). Analisis Laporan Keuangan. Penerbit Rajawali Pers, 71 – 72.

Munawir, 2016. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta. Liberty. Yogyakarta

Soliha,Euis (2008).”Analisis Industri Ritel di Indonesia”, Jurnal Manajemen dan Bisnis,Fakultas Ekonomi Universitas

STIKUBank,Semarang,vol15(2),h1128-142

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kombinasi. Bandung : Alfabeta

Syafrida Hani (2015). “Teknik Analisa Laporan Keuangan” Medan : UMSU Press